

Missio Ecclesiae

ISSN 2086-5368 (Print)

ISSN 2086-5368 (Online)

<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>

Vol.10, No.2, pp. 138–154, 2021



**INSTITUT
INJIL
INDONESIA**

Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu

Lasrida Siagian^a, Romeo Parlin Hutapea^b, Meldaria Manihuruk^c

^a Institut Injil Indonesia, misslasrida@gmail.com

^b Institut Injil Indonesia, romeohutapea29@gmail.com

^c Institut Injil Indonesia, meldariaamiman@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2021

Direvisi: Oktober 2021

Disetujui: Oktober 2021

Dipublikasi: Oktober 2021

Kata Kunci:

Berbahagialah, Takut akan Tuhan, Keluarga Kristen.

Keywords:

Blessed, Fear of God, Christian Family.

ABSTRAK

Firman Tuhan adalah dasar, suatu petunjuk hidup bahkan tuntunan bagi keluarga Kristen dan Tuhan menghendaki agar dalam hidup mereka, kesalahannya mereka terbukti melalui respon kepada Tuhan, dan yang secara terus menerus mengikuti segala ketetapan dan perintah Allah, serta menempatkan dirinya di bawah otoritas Firman Tuhan, dan pada saat yang bersamaan ia hidup tidak bercela. Namun pada kenyataannya, keluarga Kristen sedang mengalami keadaan yang buruk, bahkan masalah-masalah keluarga yang terjadi pada zaman sekarang ini telah dinubuatkan sejak dahulu kala. Ada keluarga hancur karena tekanan keuangan, ada keluarga yang diporak-porandakan oleh gaya hidup seks bebas. Keluarga yang lain lagi sedang mendekati kehancuran karena kurangnya komunikasi, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana keluarga Kristen masa kini memahami dan mengalami makna “berbahagialah orang yang takut akan Tuhan” sesuai Mazmur 128. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif melalui penelitian kepustakaan (Library Research) dan penelitian lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh dengan tema “berbahagialah orang yang takut akan Tuhan” menjadi dasar atas sebuah hubungan di dalam keluarga baik antara suami isteri maupun orangtua dan anak-anak, sehingga keluarga mengalami kebahagiaan. Keluarga yang berbahagia adalah keluarga yang takut akan Tuhan yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya.

ABSTRACT

The Word of God is the main foundation, a guide to life and a guidance for Christian families. God wills that in their lives, their piety is seen through responding to God, and who continuously follow all God's statutes and commands, and place themselves under the authority of God's Word, and at the same time they live blameless. But in reality, the Christian family is going through a bad situation, even the family problems that occur today have been prophesied from time immemorial. There are families destroyed because of financial matter, there are families torn apart by a free sex lifestyle. Another family is on the verge of collapse due to lack of communication, and so on. The purpose of this research is to find out how far do today's Christian families understand and experience with the meaning of "blessed are those who fear of God"

according to Psalm 128. The method used is descriptive research method through library research and field research. The result obtained from research of phrase "Blessed are all who fear the LORD" has become the foundation for the family relationship, both between husband and wife or even parent and their children so that they will encounter of blessing. Blessed Family is God fearing family who lives according to His way.

PENDAHULUAN

Pada mulanya Allah menginginkan agar umat-Nya dapat hidup bahagia, bahkan sampai pada akhirnya Allah tetap menginginkan agar umat-Nya dapat hidup bahagia. Sejak manusia jatuh di dalam dosa, kebahagiaan yang seharusnya tidak perlu diupayakan karena Allah dengan kasih-Nya telah menyatakan kebahagiaan itu, namun sekarang manusia harus berupaya untuk memperoleh kebahagiaan. Demikianlah kebahagiaan adalah impian Tuhan sendiri untuk diberikan kepada umat-Nya, dan menjadi impian setiap orang untuk dapat hidup bahagia. Kasih-Nya yang begitu besar terus dinyatakan melalui kebenaran Firman Tuhan yang menuntun umat-Nya bagaimana dapat memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.

Firman Tuhan adalah landasan hidup orang percaya, suatu petunjuk hidup bahkan tuntunan bagi keluarga Kristen dan Tuhan menghendaki agar dalam hidup mereka, kesalehannya mereka terbukti melalui respon kepada Tuhan, dan yang secara terus menerus mengikuti segala ketetapan dan perintah Allah, serta menempatkan dirinya di bawah otoritas Firman Tuhan, dan pada saat yang bersamaan ia hidup tidak bercela, hidup di dalam takut akan Tuhan yang tercermin dalam sikap maupun perbuatan. Maka sesungguhnya kebahagiaan yang datang dari sorga itu akan mengikuti setiap orang yang hidup takut akan Tuhan dan ini adalah janji-Nya.

Dalam Mazmur 128 ini, tema "takut akan Tuhan" diungkapkan kembali oleh pemazmur dan menjadi salah satu bagian dari nyanyian ziarah. Nyanyian ziarah pada mulanya disusun untuk perayaan ziarah yang untuknya ribuan umat Israel mengadakan perjalanan ke Yerusalem (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2008). Mazmur 128 juga disebut sebagai Mazmur untuk keluarga (Matthew Henry, 2012) yang menyangkut dua pokok penting dalam hidup berkeluarga yakni berkat atas keluarga yang takut akan Tuhan dan doa berkat. Secara spesifik, tujuan penulisan Mazmur 128 adalah memberikan gambaran pengajaran tentang berkat demi berkat yang akan diterima dan mengungkapkan sukacita bagi orang yang takut akan Tuhan (Frank E. Gaebelin, 1976). Takut akan Tuhan adalah kehidupan hikmat (bnd. 25:12; Ayub 1:1,8; 2:3; Mzm. 1), dan sukacita bukanlah sekadar perasaan senang tetapi sukacita adalah kebahagiaan mendalam yang dirasakan sewaktu memperoleh sesuatu yang baik.

Dalam kehidupan saat ini, hidup "bahagia" adalah dambaan dari setiap orang. Bahkan banyak orang berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan itu, namun keinginan manusia untuk bahagia sering tidak tercapai, disebabkan banyak orang tidak tahu apa makna bahagia yang sebenarnya. Acapkali kebahagiaan itu diukur dari seberapa banyak kekayaan yang dimiliki, seberapa banyak kebutuhan yang dapat terpenuhi dan lain sebagainya. Kebahagiaan sering dilihat dari kesuksesan dalam pencapaian tujuan hidup dan cita-citanya.

Kebahagiaan tentu saja bukan hanya milik perorangan tetapi juga keluarga-keluarga Kristen sendiri yang mendambakan adanya kebahagiaan dalam rumah tangganya. Namun, menghadapi realitas yang terjadi sekarang ini, banyak keluarga yang tidak bahagia, baik keluarga di masyarakat umum maupun di gereja (Jonathan A. Trisna, 2013). Keluarga-keluarga Kristen tidak lagi takut akan Tuhan. Sikap inilah yang berpengaruh pada banyak

keluarga. Maka tidak jarang banyak keluarga Kristen tidak kuat menghadapi goncangan, yang pada akhirnya membawa kepada konflik-konflik keluarga, baik antara suami dan isteri, antara orangtua dan anak, dan lain sebagainya.

Problem-problem keluarga menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, tak terkecuali dalam keluarga Kristen. Impian keluarga yang berbahagia hanya ada dalam seminar dan iming-iming, dan beberapa orang hanya menanggapinya dengan sinis. Sikap sinis ini bisa dipahami karena jauh lebih mudah menemukan keluarga bermasalah dibanding keluarga bahagia. Hal ini disebabkan, pola kehidupan keluarga yang sedang berubah akibat faktor-faktor sosial, kependudukan, dan nilai-nilai yang selama ini menapasi kehidupan masyarakat pun bergeser. Patokan-patokan moral, yang juga merupakan nilai kemasyarakatan, ditantang dan bahkan sering diingkari. Faktor-faktor perubahan itu cukup banyak dan jalin-menjalin. Televisi, radio, video, film menyajikan tontonan kekerasan, seksualitas dan komersialisme yang bertentangan dengan nilai-nilai yang lama menjadi pegangan hidup bermasyarakat.

Di Amerika sendiri masalah kehancuran rumah tangga memegang ranking nomor satu, terjadinya keluarga yang mengalami kepedihan yang mendapat istilah yang relatif baru yakni disfungsional (gangguan fungsi). Tidak berbeda jauh dari Negara Amerika, angka perceraian di Indonesia menempati rekor tertinggi se-Asia Pasifik. Berikut laporan dari Koran harian Republika.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Angka perceraian pasangan di Indonesia terus meningkat drastis. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 persen.

Dirjen Badilag MA, Wahyu Widiana, mengatakan tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10 persen setiap tahunnya. Data jumlah perceraian tahun 2011 belum bisa dipastikan sebab masih menunggu proses rekapitulasi dari 33 pengadilan tinggi agama se-Indonesia. Meski begitu, pihaknya tidak menyangkal terjadi kenaikan perceraian di atas 10 persen dibanding angka tahun 2010.

Persoalan keluarga tidak saja menyangkut pada orang-orang dewasa, tetapi juga sudah berdampak kepada anak-anak. Situasi anak-anak berubah setiap satu dekade. Meskipun dalam beberapa hal anak dan remaja masa kini sama saja dengan masa lalu, tetapi sebagian berubah secara mendasar. Anak-anak tidak lagi menghormati kedua orangtua, bahkan kecenderungan anak-anak tidak betah berada di rumahnya sendiri. Rumah tangga hanya berfungsi sebagai restoran di mana anak-anak berkumpul hanya pada waktu malam dan menjadi semacam hotel, di mana keluarga datang hanya untuk tidur.

Bertolak dari masalah-masalah di atas, mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan TUHAN Menurut Mazmur 128 dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini.“

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Umum Tentang Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dari pengertian tersebut muncullah istilah keluarga, keluarga besar yang berarti tidak hanya terdiri atas suami, istri, dan anak tapi juga mencakup adik, kakak ipar, keponakan dan sebagainya. Keluarga berasal dari Bahasa Sansekerta *kulawarga*; *ras* dan *warga* yang berarti *anggota* adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai

kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab (Depdikbud, 1989).

Selain itu juga muncul istilah berkeluarga yang berarti berumah tangga; mempunyai keluarga, bersanak keluarga, berkerabat mempunyai isteri dan suami, dalam banyak hal, keluarga merupakan organisasi yang terpenting. Menurut James Starhan, keluarga adalah kelompok sosial yaitu suatu hasil dari proses sosial dalam masyarakat dan merupakan unsur terkecil dalam pembentukan masyarakat (James Starhan, 1995). Keluarga adalah: Yang terdiri dari ayah, ibu yang dipersatukan seumur hidup dalam pernikahan yang monogami, sekelompok manusia yang mempunyai hubungan erat satu sama lain (W.R.F. Browning, 2012). Demikianlah hakekat keluarga adalah kesatuan dari semua anggota keluarga dimana ayah, ibu dan anak dipersatukan di dalam persekutuan sesungguhnya. Masing-masing mereka merasakan bahwa mereka adalah bagian integral (utuh yang tidak dapat terpisahkan) satu dengan yang lain (M.L.Thomson, 2000).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, keluarga adalah kesatuan. Kesatuan yang mengikat hubungan antar seluruh anggota keluarga yang patut untuk dipahami oleh keluarga-keluarga. Oleh karena itu anggota-anggota keluarga memiliki peran masing-masing dari yang terkecil hingga yang terbesar. Peran-peran tersebut memiliki dampak yang cukup besar baik untuk keluarga itu sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keluarga menjadi sentral akan keberlangsungan suatu bangsa, oleh sebab itu keluarga perlu menciptakan hubungan yang baik satu sama lain. Jika tidak, maka keluarga akan mengalami persoalan dan hal itu dapat mengganggu rencana Tuhan untuk setiap keluarga.

Keluarga Dalam Perjanjian Lama

Fondasi bagi masyarakat Israel adalah keluarga (Philip J. King & Lawrence E. Stager, 2012). Keluarga adalah unit utama dalam struktur masyarakat Perjanjian Lama, karena sejak semula Allah memulai rencana penebusan-Nya melalui satu keluarga, yaitu keluarga Abraham. Dan melalui keluarga Abraham inilah Allah memanggil keluar umat-Nya untuk membina suatu hubungan yang istimewa dengan Dia, yang dikokohkan dengan membuat suatu Perjanjian (Covenant) (Leland Ryken & James C. Luilhoit, 2011). Itulah sebabnya anggota yang termasuk dalam Perjanjian ini adalah mereka yang disebut sebagai *keturunan* (secara jasmani) yakni Abraham, dan selanjutnya keturunan Ishak dan Yakub (Im 26:42, 45).

Istilah Ibrani yang dipakai untuk *keluarga* adalah מִשְׁפָּחָה (*mišpāhâ*) dan בַּיִת (*bayit*) (Reinhard Achenbach, 2012), yang arti harafiahnya adalah *rumah* (Inggris: *household* atau dalam bahasa Indonesia lebih tepat *rumah tangga*) yaitu dapat diartikan dalam pengertian yang mencakup seluruh penghuni rumah atau bangunan (Marulak Pasaribu, 2005). Keluarga yang amat besar membentuk מִשְׁפָּחָה (*mišpāhâ*), sebuah istilah yang biasanya diterjemahkan dengan *kaum* atau *klan*. Sedangkan kata בַּיִת (*bayit*) bisa dipakai untuk bagian yang lebih kecil lagi, walaupun pengenaannya tergantung dari keadaan (Philip J. King & Lawrence E. Stager, 2012).

Dasar pelebagaan keluarga diletakkan oleh Allah sendiri dalam Kejadian Pasal 2, sebagai kesatuan ikatan yang permanen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dinamakan *pernikahan*. Pernikahan adalah dasar dari keluarga. Pernikahan adalah lembaga dasar yang mendahului semua lembaga lain (Myles Munroe, 2011), demikian halnya Alkitab mengharuskan setiap orang untuk menghormati pernikahan, tidak ada pengecualian (Stephen Tong, 2009). Pernikahan adalah suatu tahap kehidupan di mana seorang laki-laki dan seorang perempuan mengikat perjanjian untuk hidup bersama dan berlaku untuk seumur hidup, dan pada saat inilah mereka disebut pasangan suami dan isteri (Marulak Pasaribu, 2005).

Kedudukan Suami

Dalam masyarakat Perjanjian Lama, suami mempunyai kedudukan sebagai *ba'al* (*tuan*) dan *'adon* (*pemberi perintah*) (J.D Douglas, 2008). Dengan kata lain *suami* adalah orang yang memerintah atas isteri dan anak-anak, keluarga dan anak-anaknya, juga seluruh anggota keluarga yang lain dan budak-budaknya. Suatu gambaran yang menonjol tentang laki-laki datang dari perannya dalam rumah tangga yaitu menjadi kepala keluarga, sebagai suami, sebagai pemilik harta, kemudian perannya dalam jabatan dan posisi publik, dan dalam keagamaan (Leland Ryken & James C. Luilhoit, 2011).

Pada prinsipnya Alkitab memfokuskan pada aspek-aspek kehidupan laki-laki, seperti perang, pemerintahan, ekonomi, dan peribadatan, yang di dalamnya kaum perempuan tidak terlibat secara langsung atau sumbangsih mereka hanya minimal. Sebagai tambahan, undang-undang orang Israel hanya ditujukan kepada para lelaki (John Philips, 1988).

Kedudukan Isteri

Istilah *isteri* atau *perempuan* dalam bahasa Ibrani yaitu יְשִׁישָׁא (*'isysya*) (Reinhard Achenbach, 2012). Istilah ini sejajar dengan kata אִישׁ (*'is*) yang artinya *suami* atau *laki-laki*, sebagai gambar Allah (Kej 1:17), dan *perempuan* adalah “penolong yang sepadan” bagi laki-laki (Kej 2:20) (J.D Douglas, 2008). Isteri adalah seorang penolong “yang sepadan dengan dia” (*'ézer kenegdo*) (J.D Douglas, 2008). Dalam perkawinan Yahudi, isteri dengan kerelaan menundukkan diri di bawah suaminya dan mengambil kedudukan sebagai *penolong* (Kej 2:18).

Berdasarkan hukum Ibrani bahwa seorang isteri atau ibu haruslah dihormati (Kel 20:12), disegani (Im 19:3), dan ditaati (Ul 21:18 dst). Ia penting dalam rumah tangganya, memberi nama anak dan bertanggung jawab mendidik anak pada usia dini mereka. Seorang isteri yang baru melahirkan anak, apakah anak itu laki-laki atau perempuan, maka isteri diharuskan untuk mentahirkan dirinya dengan ketentuan waktu yang sama (Im 12:5 dab). Demikian juga seorang isteri atau ibu boleh menghadiri pertemuan agamawi untuk ibadat, dan mempersembahkan korbannya (J.D Douglas, 2008).

Aktivitas utama seorang perempuan atau isteri adalah kerumahtanggaan, dimana ia menjalankan otoritas dalam peranannya sebagai ibu (Philip J. King & Lawrence E. Stager, 2012). Dengan demikian gambaran majemuk dan hiperbolis mengenai isteri yang ideal, dapat dan disimpulkan didalam Kitab Amsal 31.

Kedudukan Anak

Anak dihargai di dalam keluarga orang Israel, dianggap sebagai karunia Allah dan sebagai berkat. Masyarakat Israel adalah pronatalis (salah satu paham di mana masyarakat zaman dulu menginginkan keberadaan penduduk yang banyak sebagai generasi pengganti), mematuhi perintah Allah dengan serius: “Beranakcuculah dan bertambah banyak” (Kej 1:28) (Philip J. King & Lawrence E. Stager, 2012). Kata *anak* dalam bahasa Ibrani (*yeled* dan *na'ar*) yaitu laki-laki yang belum menikah dan belum menjadi kepala rumah tangga (Reinhard Achenbach, 2012) (Kej 21:8; Kel 2:6; 1Sam 1:24; Ayb 33:25; 36:14; Ams 29:21; Pkh 11:9, 10 (Reinhard Achenbach, 2012).

Dalam Keluarga Israel, kehadiran anak sangatlah penting. Hal ini dikaitkan dengan pemeliharaan warisan leluhur. Ketika anak lahir orangtuanya memberi nama, dan pemberian nama kepada anak menurut tradisi Israel kuno berkaitan dengan otoritas yang dimiliki orangtua. Dalam menjalin hubungan, keluarga mendapat penekanan untuk saling berbagi di antara sesama anggota keluarga: suami-isteri, orangtua-anak. Orangtua mempunyai peran yuridis yang sangat besar (Roland de Vaux, 1980).

Kedudukan anak dalam Perjanjian Lama, *pertama*, sebagai sosok yang membutuhkan pengetahuan, di antara hal-hal lain, mereka perlu belajar dan para orangtua bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka (Ul 4:9-10; 6:7; 29:29; 30:2; 31:31; Yos 4:6; Mzm 34:12; 78:4-5; Yes 38:19; Yl 1:3), *kedua*, sebagai sosok yang membutuhkan orangtuanya untuk tempat bergantung, demikian juga orangtua yang bergantung kepada anak-anaknya untuk mewarisi keturunan di masa depan (Kej 31:43; 42:36; 48:6, 11; Kel 2:2-3; 21:4; Ayb 5:25; 21:8), *ketiga*, sebagai refleksi orangtua, anak-anak mewakili totalitas sebagai anggota dari marganya (Yes 48:18-19; 2Raj 17:41), dan *keempat*, sebagai yang disayangi baik oleh orangtua mereka, oleh bangsa mereka maupun oleh Allah (Kej 15:2-3; 16:1-2; 20:17; 1Sam 1:27; 2:20; Yes 54:1; Yer 20:15; Mzm 17:14; 1Raj 17:23; 2Raj 4:18-30) (Leland Ryken & James C. Lullhoit, 2011).

Demikianlah gambaran umum tentang keluarga dalam Perjanjian Lama yang meliputi kedudukan seorang suami, kedudukan seorang isteri, dan kedudukan seorang anak.

Analisa Konteks dan Eksegetis Kitab Mazmur 128

Mazmur 128 kemungkinan besar ditulis oleh raja Hizkia. Hal ini terlihat dari pendahuluan mazmur ini yang dimulai dengan kata Nyanyian ziarah “Song of Degrees” (Mazmur 120-134) (Gingrich, 1995), dan ada 15 kali secara berturut-turut dengan judul *Nyanyian Ziarah*. Kata *Ziarah* (bahasa Ibrani: הַמַּעְלוֹת *Hama'aloht*, mendapat awalan penentu ה, dan kata מַעְלוֹת sendiri yang berarti *kenaikan* dalam bentuk kata benda feminim jamak dari kata dasar מַעַלָּה artinya *kenaikan* (R.Laird Harris, 1980). Dalam bahasa Ibrani, kata tersebut מַעַלָּה (*ma'ala*) yang digunakan untuk menggambarkan gerakan ke atas, seperti naik ke bukit atau naik tangga (Alfred Edersheim, 1979).

Di dalam Alkitab pernah dibicarakan tentang tingkatan pada tangga waktu yakni pada zaman pemerintahan raja Hizkia, anak raja Ahas, bayangan jarum undur sepuluh tingkat, untuk menjadi tanda bahwa Hizkia dikaruniai tambahan umur 15 tahun (2Raja-raja 20:8-11; Yesaya 38:8). E W Bullinger mengatakan pendapatnya:

“The number of these Psalms (fifteen) adds to its testimony to the certainty of this interpretation. It corresponds with the number of the years (fifteen), which were added to Hezekiah’s life: while the number written by himself (ten) correspond with the number of “the degrees” by which “the shadow of the sun went backward.” (E.W. Bullinger, 2001)

Di dalam Alkitab sendiri tercatat bahwa raja Hizkia sebagai raja yang memiliki hubungan akrab dengan Allah. Di tulis dalam 2 Raja-raja 18:5-6 bahwa:

“Ia percaya kepada TUHAN, Allah Israel, dan dia antara semua raja-raja Yehuda, baik yang sesudah dia maupun yang sebelumnya, tidak ada lagi yang sama seperti dia. Ia berpaut kepada TUHAN, tidak menyimpang daripada mengikuti Dia dan ia berpegang pada perintah-perintah TUHAN yang telah diperintahkan-Nya kepada Musa.” Seluruh kehidupan raja Hizkia diceritakan di 2Raja-raja 16:20 – 20:21; 2Tawarikh 28:27 – 32:33; Yesaya 36:1 – 39:8. Dia juga disebutkan di Amsal 25:1; Yesaya 1:1; Yeremia 15:4; 26:18, 19; Hosea 1:1; Mikha 1:1 (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible*, 2014).

Maka berdasarkan Firman Tuhan dan pengertian dari nyanyian ziarah “Songs of Degrees” yang berhubungan dengan jumlah tahun yang ditambahkan ke kehidupan Raja Hizkia, serta menurut pendapat para teolog, maka dapat disimpulkan bahwa dialah yang menuliskan 10 dari nyanyian tersebut (sesuai dengan jumlah derajat bayangan kembali

pada jam matahari); 5 lainnya dipilih dari himne yang masih ada dari Daud dan Salomo yang ditambahkan (John Philips, 1988).

Alamat Kitab Mazmur 128

Mazmur 128 termasuk dalam jenis Mazmur hikmat (Leslie C. Allen, 1983), dan pengajaran (Mzm. 1; 36; 37; 49; 73; 112; 127; 128; 133), sejajar dengan Amsal dalam merayakan hikmat sebagai pemberian yang besar dari Allah kepada umat-Nya dan hubungannya dengan Firman dan Hukum Taurat yang telah tertulis. Umat itu dipanggil kepada suatu kesadaran yang baru tentang hak istimewa dan kewajiban mereka untuk memperhatikan hikmat ilahi melalui kemurnian rohani dan ketaatan (Grant R. Osborne, 2012). Kemurnian rohani dan ketaatan adalah seruan yang disampaikan oleh raja Hizkia, mengawasi pemerintahannya. Atas dorongan Nabi Yesaya, Hizkia mengupayakan dua hal yaitu mematahkan dominasi Asyur di timur dan membersihkan agama Yehuda dengan menghapuskan mezbah dan kuil-kuil Kanaan dan Asyur (W.S. Lasor, D.A. Hubbard, 2013).

Raja Hizkia menyadari akan hal itu dan melalui nasihat yang disampaikan oleh Yesaya, agar ia berbalik kepada TUHAN (Roy B. Zuck, 2005). Nasihat yang diberikan oleh Yesaya kepada raja-raja Yehuda bahwa keadilan dan penghakiman Allah, akan menentukan dan mengarahkan perjalanan sejarah dan hal itu tidak dapat dihalangi oleh siapa pun juga. Raja-raja hendaknya membimbing rakyatnya dalam iman kepada TUHAN dan hanya di dalam TUHAN saja (David F. Hinson, 1994). Dengan kata lain, Mazmur 128 ini ditujukan kepada orang-orang Yehuda, secara khusus kepada bangsa Israel sebagai umat-Nya.

Struktur Kitab Mazmur 128

Untuk mengetahui tujuan dan makna Kitab Mazmur 128 secara garis besar dijelaskan sebagai berikut.

- I. Berkat di dalam hidup takut akan Tuhan dan taat kepada-Nya (ay 1-2, 4)
- II. Mereka akan menjadi makmur dan berhasil dalam pekerjaan mereka (ay 2)
- III. Hubungan mereka akan menyenangkan (ay 3)
- IV. Mereka akan hidup untuk melihat keluarga mereka bertumbuh (ay 6)
- V. Mereka akan mendapatkan kepuasan melihat jemaat Allah dalam keadaan yang bertumbuh subur (ay 5-6) (Matthew Henry, 2012).

Analisa Eksegetis Mazmur 128

Pada umumnya di dalam Perjanjian Lama dipakai kata *berbahagia* diterjemahkan dari dua kata, yaitu בָּרַךְ (*barak*) sebagai kata kerja; dan kata אֲשֵׁרִי (*ashre*). W.E. Vine memberikan penjelasan tentang kata בָּרַךְ (*barak*) yakni *to kneel, bless, blessed, curse*. Kata בְּרָכָה (*berakah*): *blessing*, dan kata אֲשֵׁרִי (*ashre*): *blessed, happy* (W.E. Vine, 1985).

Kata בָּרַךְ (*barak*) *to kneel, bless, be blessed, curse* artinya “berlutut, memberkati, diberkati, kutuk”. Kata ini digunakan sebanyak 330 kali dalam Alkitab, pertama pada Kitab Kejadian 1:22, 28. Dengan demikian seluruh ciptaan ditunjukkan hanya bergantung kepada Allah (Merrill F. Unger & William White, 1980). Kata בְּרָכָה (*berakah*): *blessing* artinya *berkat*. Bentuk akar kata ini ditemukan dalam bahasa Semitic Selatan dan Barat Laut. Digunakan sebanyak 71 kali dalam Perjanjian Lama. Kata ini muncul paling sering dalam kitab Kejadian dan Ulangan (Kej 12:2; 28:4; Ul 33:1 dst). Septuaginta menterjemahkan *berakah* sebagai *eulogia* (pujian, berkat). Alkitab versi KJV

menterjemahkan *berkat, hadiah (anugerah)* (Merrill F. Unger & William White, 1980) dan kata אֲשֶׁרֶת (*ashre*): *blessed, happy* artinya *diberkati, bahagia/sukacita*. Namun pada dasarnya kata ini berkonotasi kondisi *kesejahteraan* atau *kebahagiaan/sukacita* yang timbul ketika Sang Superior memberikan perkenanannya/berkatnya/anugerahnya, yaitu Allah sendiri (Ul 33:29) (Merrill F. Unger & William White, 1980). Alkitab versi NASB, NIV, KJV, menerjemahkan kata *diberkatilah* dalam bahasa Inggris yakni *blessed*. J.J. Owens menerjemahkan *blessed*, dengan *diberkatilah*, (J.J. Owens, 1987) sedangkan LAI-TB menggunakan kata *berbahagialah orang*.

Pada ayat pertama kata אֲשֶׁרֶת (*blessed*), *berbahagialah*, adalah kata benda, maskulin jamak, construct, (J.J. Owens, 1987) berasal dari kata kerja אֲשַׁחֵם yang artinya *berbahagia* (Francis Brown, 1979). Penggunaan construct menunjukkan bahwa kata ini diperpendek agar lebih terpadu dengan kata berikutnya (T.G.R. Boeker, 1992). Kata ini digunakan sebanyak 44 kali dalam Perjanjian Lama, 26 diantaranya dalam Kitab Mazmur dan 8 dalam Kitab Amsal. Kata ini muncul dalam Pentateukh hanya dalam Ulangan 33:29, dalam kitab-kitab sejarah hanya dalam 1 Raja-raja 10:8, dan dalam kitab para Nabi Yesaya 30:18; 32:20; 56:2 (R.Laird Harris, 1980). Kata *blessed (ashre)* ditujukan kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu yang positif, misalnya seseorang yang sangat percaya kepada Tuhan akan perlindungan-Nya (Mzm 2:12; 34:9; 40:5; 84:6, 13; 146:5; Ams 16:20), seseorang yang meletakkan dirinya di bawah otoritas wahyu-Nya yaitu Taurat-Nya (Mzm 119:1; Ams 29:18), Firman-Nya (Ams 16:20), Perintah-Nya (Mzm 112:1), yang memegang peringatan-peringatan-Nya (Mzm 119:2), yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya (Mzm 128:1; Ams 8:32), seseorang yang menaruh belas kasihan kepada orang miskin (Mzm 41:2; Ams 14:21). Dengan catatan, berkat-berkat-Nya tidak akan diperoleh apabila orang tersebut melakukan perbuatan yang berdosa (R.Laird Harris, 1980). Jadi orang yang berbahagia adalah orang-orang yang hidup menuruti perintah-perintah-Nya, memegang peringatan-peringatan-Nya, dan hidup tidak bercela.

Kata אֲשֶׁרֶת (n.m.s.cstr) kata benda maskulin tunggal kontrak yang diterjemahkan *setiap* (Francis Brown, 1979) yang sebenarnya bukan ditujukan hanya khusus kepada laki-laki, tetapi menunjuk kepada seseorang, setiap orang, siapa saja tanpa terkecuali (bnd. Ulangan 31:11-13). Jadi penggunaan ini menyangkut umum tidak dibatasi untuk laki-laki atau perempuan, tetapi dalam ayat ini dihubungkan dengan kata berikutnya, yaitu kata אֲרָרָה (*yārē*) (Qal act.ptc.m.s. cstr.) (J.J. Owens, 1987). Bentuk partisip aktif menyatakan suatu kegiatan yang sedang atau terus-menerus berlangsung (T.G.R. Boeker, 1992). Dari kata dasar אָרַר (*yāra*) *fear, terror, great fear, fear of God, piety, reverence towards God* (Francis Brown, 1979), artinya takut, bersifat takut, segan/menghormati (R.Laird Harris, 1980). Berdasarkan struktur Ibrani, frasa *berbahagialah orang* berada di atas kata *takut*. Jadi seorang laki-laki yang berbahagialah ini mempunyai sikap takut atau hormat yang berlangsung terus-menerus kepada TUHAN.

Secara umum kata ini memiliki 5 kategori yakni 1) takut yang menyangkut emosi perasaan, 2) takut sebagai tindakan untuk mengantisipasi atau pencegahan, 3) takut yang disertai rasa kagum, 4) kesalehan atau kealiman, dan 5) suatu sikap untuk penyembahan. Sinonim dengan kata אָרַר (*yāra*) yaitu *pāhad, ḥātat, dan ḥārad*, namun kata ini hanya digunakan sampai pada fase kegentaran (R.Laird Harris, 1980).

Berdasarkan kategori umum di atas sangatlah masuk akal bahwa makna kata *takut* pada pokoknya adalah sebuah sinonim untuk hidup benar atau kesalehan yang tumbuh dari rasa *takut* dalam pengertian yang manapun di atas, sebagai motivasi yang menghasilkan hidup benar. Fungsinya ditujukan kepada orang yang takut akan Tuhan, orang yang takut akan Tuhan akan mengimplementasikan sikap takutnya dalam kebenaran atau kesalehan.

R. N. Whybray memberi kesimpulan bahwa: *Takut akan Tuhan termasuk kepatuhan, kasih, kesetiaan, dan ibadah orang percaya* (R. N. Whybray, 1965).

Orang yang takut akan Tuhan dan orang yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya! adalah kebahagiaan sejati manusia, dan ini menjadi tema dari Mazmur 128 ini. Abraham Cohen menyatakan: “fearing Yehweh” by saying that it ‘shows reverence of God by conformity to His precepts.” (Abraham Cohen, 1973). William S. Plumer menuliskan pendapatnya: “that the truly happy man is he who fears Jehovah, not in mere profession, but who testifies his fear of him by walking in his ways or doing his commandments.”(William S. Plumer, 1975)

Ayat pertama pada kata yang berjalan, dalam teks Ibrani הָלַךְ (*halak*) (Qal.act.ptc) (J.J. Owens, 1987) mendapat awalan ה־ dengan kata dasar הָלַךְ yang berarti *go, come, walk (pergi, datang, berjalan)* (Francis Brown, 1979). Dalam ASV, RSV diterjemahkan *go, walk* (R.Laird Harris, 1980). Alkitab Terjemahan Baru menterjemahkan dengan *jalan*. Kata kerja הָלַךְ (*halak*) juga dapat digunakan untuk sikap seseorang atau cara seseorang berjalan dalam kehidupan (Yes 33:15), hal ini mengacu kepada kehidupan yang dijalani dengan benar (Merrill F. Unger & William White, 1980). Jadi menurut ayat ini, dalam teks bahasa Ibrani bentuk partisip aktif adalah *sedang atau selalu berjalan atau mengikuti segala ketetapan dan perintah Allah* (1Raj 3:14; Mzm 119:1-3).

Kata yang terakhir pada ayat pertama ini adalah *jalan-Nya*, dalam teks Ibrani דְרָכָיו (*derekau*) dari kata dasar דָרַךְ mendapat awalan דְ-. (J.J. Owens, 1987) Kata דָרַךְ berarti *way, road, journey manner, work (jalan, jalan raya, bekerja)*, (R.Laird Harris, 1980), Alkitab versi KJV/NIV menterjemahkan *way (jalan)*. Menurut ayat ini dalam teks Ibrani adalah mengacu kepada *sebuah jalan yang terbentuk melalui seringnya dijalani secara konstan*, dan dikaitkan dengan jalan Tuhan (Mzm 1:1-6; 67:3; 77:14; 90:16; 101:2; 102:24; 119:37; 138:5; 146:9) (R.Laird Harris, 1980).

Jadi, yang dikatakan berbahagia orang yang takut akan Tuhan dalam Mazmur 128 ini adalah mereka yang kesalahannya terbukti melalui respon kepada Tuhan, dan yang secara terus menerus mengikuti segala ketetapan dan perintah Allah (1Raj 3:14; Mzm 119:1-3), serta menempatkan dirinya di bawah otoritas Firman Tuhan, dan pada saat yang bersamaan ia hidup tidak bercela (R.Laird Harris, 1980). Dengan demikian janji-janji yang Tuhan berikan bagi mereka yang hidup takut akan Tuhan adalah berkat-berkat yang disediakan yakni diberkati (Mzm 112:1), melimpahnya kebaikan dari Allah (Mzm 31:20), pemenuhan kebutuhan (34:10), perlindungan (Mzm 33:19-20), besar kasih setia-Nya (Mzm 103:11), dan Tuhan akan melakukan kehendak orang yang takut akan Tuhan, mendengar mereka, dan menyelamatkan mereka (Mzm 145:19).

Selanjutnya pada ayat kedua kata יְגִיעַ (*yegiya*) (n.m.s.cstr) (J.J. Owens, 1987). Alkitab versi RSV menterjemahkan *wealth* yang berarti *kekayaan* (Yes 45:14), KJV menterjemahkan *labour (hasil)*. Kata benda יְגִיעַ (*yegiya*) menunjuk kepada orang yang rajin bekerja yang akan mendapatkan suatu hasil (R.Laird Harris, 1980). Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari menterjemahkan *hasil kerja*. William S. Plumer menjelaskan bahwa jerih payah merupakan ungkapan kerja yang nyata, dan akan menguntungkan (William S. Plumer, 1975). Dengan demikian hasil yang diperoleh bukanlah semata-mata karena keberhasilannya karena patuh bekerja, melainkan karena Tuhan-lah yang membuatnya berhasil (Kej 39:3). Kata *baik* bahasa Ibrani טוֹב (*tob*) (n.m.s) (J.J. Owens, 1987) artinya *good, pleasant, beautiful, delightful, glad, joyful, precious, correct, righteous*, bisa diterjemahkan *baik, berkenan, cantik/indah, menyenangkan, gembira, penuh sukacita, berharga, benar/tepat, benar*. Kata-kata ini juga mengacu kepada *sifat baik atau kebaikan*. Secara umum ada lima pengertian dari kata טוֹב (*tob*) ini yakni 1) kebaikan praktis,

ekonomi atau materiil (Kej 2:9; 50:20; 1Raj 10:7; Hos 10:1 terj. ASV., 2) kebaikan yang abstrak seperti sifat berkenan, menyenangkan, dan keindahan/kecantikan (Yes 56:5; 1Sam 29:9; Ayb 34:4, Kej 6:2; 24:16; 1Sam 16:12; 2Sam 11:2), 3) kualitas atau nilai, 4) kebaikan moral (1Raj 8:36; Mzm 34:15), dan 5) kebaikan teknis filosofis (Pkh 2:24; 3:22; 8:15) (R.Laird Harris, 1980).

Laird Harris menjelaskan bahwa pada akhirnya kata טוב (tob) yang digunakan pada ayat ini adalah dalam pengertian *summum bonum* secara filosofis yang artinya *tidak ada kebaikan yang lebih tinggi daripada kehidupan kesenangan* (Pkh 2:24; 3:22; 8:15) (R.Laird Harris, 1980).

Selanjutnya ayat ketiga, kata כִּנּוֹף (gephen) (n.f.s) KJV/NIV menterjemahkan *vine, vine tree* yang berarti *anggur, pohon anggur* (R.Laird Harris, 1980). Pohon anggur sering disebutkan di dalam Alkitab sebagai lambing (J.D Douglas, 2008). Anggur dan gandum melambangkan berkat Allah (Kej 27:28; 1Raj 4:25; 2Raj 18:31; Yes 36:16). Dari segi kegunaan dan bahayanya, anggur dapat menyukakan hati manusia (Mzm 104:15), atau anggur menyebabkan pikiran keliru (Ams 20:1; Yes 28:7; Hos 4:11-12). Anggur dapat dihubungkan dengan keriangannya (Mzm 4:8; Pkh 9:7; 10:19), atau dengan kemarahan (Yes 5:11), anggur dapat menggambarkan apa yang Allah sendiri telah sediakan (Ams 9:5), dan apa yang akan Dia berikan kepada orang banyak yang mau menerimanya dari tangan-Nya (Yes 55:1) (J.D Douglas, 2008). Pohon anggur juga simbol kelimpahan, kemakmuran dan kesenangan (Leland Ryken & James C. Lulihoit, 2011). Gambaran Alkitabiah tentang kebun anggur dituliskan dalam Yesaya 5:1-7. Dengan demikian anggur yang digambarkan pada bagian ini bersifat figurative untuk seorang isteri yang menyukakan hati suami dan keluarganya bahkan hati manusia (Mzm 104:15, Ams 31) (R.Laird Harris, 1980).

Kata פְּרִיָּה (pori'yah) (Qal.act.pct.f.s) (J.J. Owens, 1987) dari kata kerja dasar פָּרָה (pāra'), dalam bentuk partisip aktif feminim tunggal yang dipakai sebanyak 22 kali, dari kata dasar פָּרָה (pāra') *be fruit, be fruitful* artinya *buah, berbuah lebat/subur* (R.Laird Harris, 1980). Kata yang sama juga digunakan oleh KJV/NIV/NAS/ESV *fruitfull* artinya *berbuah lebat/subur*. Tiga makna utama dalam bahasa Ibrani yakni 1) buah dari sebuah pohon (Kej 1:12), pohon anggur (Za 8:12), atau pohon ara (Ams 27:18), 2) buah rahim, yaitu anak-anak (Kej 30:2; Ul 28:4, 11; Ams 21:11; Mzm 127:3), 3) buah sebagai konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu aksi, misalnya *imbalan* (Mzm 58:12; Ams 11:30). Enam kali kata ini disejajarkan dengan kata *shōresh (root)* yaitu *akar* (2Raj 9:30; Yes 14:29; 37:31; Yeh 17:9; Hos 9:16; Am 2:9) (R.Laird Harris, 1980). Menurut Laird Harris bahwa makna yang ketigalah yang sering dikutip karena bersifat indikatif khususnya dalam Mazmur sebanyak 11 kali, dan Amsal 10 kali (R.Laird Harris, 1980). Namun demikian pada ayat ini sesuai dengan bentuk kata kerja partisip aktif, kata ini artinya *selalu berbuah*.

Kata בֵּיתָן (bītān) (n.m.s.-2 m.s.sf.) *house, palace* yang artinya *rumah, istana* (R.Laird Harris, 1980), berasal dari kata בֵּית *house, household, home, place, temple, inward, family* (Francis Brown, 1979), dan preposisi בְּ artinya *di, dalam, di dalam* (T.G.R. Boeker, 1992). Alkitab versi ASV/RSV menterjemahkan sama, kecuali RSV menterjemahkan *household* artinya *rumah tangga*. Jadi yang dimaksudkan dengan kata בֵּיתָן (bītān) *house* adalah hunian atau tempat tinggal yang tidak sekedar bangunannya melainkan yang lebih utama adalah keluarga (R.Laird Harris, 1980).

Berikutnya kata שְׁתִּיל (shātīl) (n.m.p.cstr.) (J.J. Owens, 1987), artinya *plant cutting* mendapat awalan כֹּ, artinya *tanaman potong* (R.Laird Harris, 1980). Alkitab versi KJV/NAS menterjemahkan kata yang sama *plants* artinya *tanaman potong*, sedangkan

NIV menterjemahkan *shoot* artinya *tunas, pucuk*. Kata ini memiliki fungsi figurative dan ditujukan kepada Israel atau orang yang benar dalam bentuk sebuah pohon atau pohon anggur. Orang yang benar dimaksudkan adalah yang mencari Allah dengan segenap hatinya dan menjauhi kejahatan, ia akan bertumbuh subur dan berbuah karena ia ditanam di samping air yang berkelimpahan dan tanpa henti (Mzm 1:3; Yer 17:8). Mazmur 92:14 menambahkan bahwa pada saat usia tuanya kelak, ia akan penuh sari dan segar/gemuk dan dengan kesuburannya akan menyatakan kebenaran dan kesetiaan Allah (R.Laird Harris, 1980).

Jadi ungkapan *anak-anakmu seperti tunas* adalah keturunannya akan mencari Allah dengan segenap hatinya dan menjauhi kejahatan, ia akan bertumbuh, berbuah tanpa henti dan pada masa tuanya ia akan penuh dengan kesuburan (Mzm 144:12).

Kata זַיִת (zayith) (n.m.p), KJV/NIV/NAS/ESV menterjemahkan *olive tree, olive* dengan *pohon zaitun, zaitun* (R.Laird Harris, 1980). Menurut F. E. Gaebelien, ini adalah gambaran pohon anggur dan zaitun mengingatkan pada era raja Daud dan Salomo (1Raj 4:25) dan berkat-berkat yang diasosiasikan dengan era messianic (Mi 4:4; Za 3:10) (Frank E. Gaebelien, 1976). Di kalangan masyarakat Ibrani, pohon zaitun dipakai sebagai simbol, yakni simbol umur panjang dan produktivitas (Tremper Longman III, 2008). Bahkan pohon zaitun adalah salah satu jenis pohon yang paling berharga bagi orang Ibrani mereka memberi nama raja pepohonan (Hak 9:8) (J.D Douglas, 2008). Dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik miskin maupun yang kaya, pohon zaitun sangat dibutuhkan. Minyak zaitun digunakan dalam berbagai bentuk: sebagai bahan pokok makanan, untuk obat-obatan, dan bahan bakar untuk pelita tembikar; sebagai bahan dasar kosmetik, parfum, dan minyak; dan dalam konteks ritual, seperti pengurapan seorang raja pada saat naik takhta, untuk persembahan minyak urapan dan sebagai bahan bakar bagi pelita di tempat-tempat suci (Philip J. King & Lawrence E. Stager, 2012). Pohon zaitun membutuhkan waktu untuk tumbuh dewasa dan apabila sudah waktunya mereka akan dapat memberikan buah. Frank E. Gaebelien mengatakan: “meskipun pohon zaitun mungkin tidak berbuah setelah ditanam selama 40 tahun, ini merupakan lambang panjang umur dan produktivitas” (Frank E. Gaebelien, 1976).

Berdasarkan gambaran-gambaran di atas mengenai kegunaannya dan peran utama pohon anggur dan pohon zaitun yang berguna bagi masyarakat Ibrani, pada akhirnya hal ini secara implisit melambangkan Allah sebagai pemberi berkat dan karunia-Nya (Ul 8:7-10) (Leslie C. Allen, 1986) Motyer menuliskan “anggur dan zaitun keduanya melambangkan kekayaan Allah dan berkat-Nya (Ul. 8:8) (J.A Motyer, 1982).

Selanjutnya ayat empat diawali dengan kata הִנֵּה (*hinneh*) (demonstratif partikel) *behold, lo, see* (Francis Brown, 1979). Alkitab versi KJV menterjemahkan *behold*, NIV *thus*, sedangkan ASV/RSV menterjemahkan *if* artinya *jikalau, jika, kalau*. Kata ini adalah sebuah kata seruan yang menuntut perhatian *lihat, lihatlah*. Kata ini dipakai lebih dari 1000 kali. Kata הִנֵּה (*hinneh*) dapat digunakan untuk menunjukkan kepada hal-hal (Kej 17:4; 31:51), tetapi lebih sering digunakan untuk menunjukkan orang-orang (Kej 30:3; 41:17; 6:17; 1Sam 3:4, dst.). Partikel הִנֵּה (*hinneh*) atau הִנֵּן (*hēn*), dengan maksud untuk menarik perhatian pembaca kepada kata-kata atau pernyataan yang menyusul sesudah kata הִנֵּה (*hinneh*). Dengan demikian kata ini dipakai untuk maksud emphasis/perhatian (T.G.R. Boeker, 1992).

Ayat 5 bukanlah berkat keimanan yang standar, namun setelah ayat 4 memiliki suatu nilai hipotesa dengan janji implisit yaitu “If you fulfil this condition, you will receive such a blessing” or, more likely, “May you fall into this category so that you are blessed” (Leslie C. Allen, 1983).

Kata גִּבּוֹר (*geber*) (n.m.s. paus), artinya *man, manusia* dari kata גָּבַר (*gābar*) *prevail, be mighty, have strength, be great; (gibbor) mighty man; (gebura) might; (gebira) lady, queen; (geberet) lady, queen* (Francis Brown, 1979). Alkitab versi KJV/NIV menterjemahkan *man, strong man, warrior*. Kata ini dipakai sebanyak 328 kali dalam Perjanjian Lama. Septuaginta menterjemahkan *aner* (*man*); *anthropos* (*umat manusia; manusia/laki-laki*); dan *dunatos* (*mereka yang sangat kuat atau penuh kuasa*). Istilah גִּבּוֹר (*geber*) untuk pertama kali muncul dalam Kitab Keluaran 10:11 (Merrill F. Unger & William White, 1980). Kata-kata ini didapati dalam bahasa Semitic, muncul juga dalam Akkadian, Arabic, Aramatic, Phoenician, dan Moabite (R.Laird Harris, 1980).

Sebutan kata גִּבּוֹר (*geber*) *man* berbeda dari beberapa kata-kata umum untuk sebutan laki-laki yakni *‘ādām, ‘ish, ‘enosh*, dan lain-lain. Kata גִּבּוֹר (*geber*) dikhususkan untuk menceritakan seorang laki-laki dengan kekuasaannya, di mana ia digambarkan sebagai umat manusia yang sangat memiliki kemampuan dan kesanggupan (R.Laird Harris, 1980). Di dalam Alkitab sendiri banyak berbicara tentang laki-laki, daripada perempuan. Para laki-laki cenderung mengisi peran-peran kepemimpinan, dan karakter utama di dalam Alkitab cenderung pada orang laki-laki. Laki-laki adalah subjek sensus di Israel (Bil 1:2) (Leland Ryken & James C. Luilhoit, 2011). Harris menulis bahwa dalam dunia masyarakat Ibrani, Allah sering digambarkan sebagai Ksatria/Pahlawan, bahkan Allah adalah prototype sejati orang yang berkuasa. Namun demikian jelas ada perbedaan antara kemahakuasaan Allah dengan kekuasaan manusia. Apabila manusia itu memandang kekuasaannya sebagai segala-galanya yang ia butuhkan untuk kehidupan yang sukses, maka ia akan diperdaya (Mzm 33:16; 90:10; Pkh 9:11). Ketika ia dalam sikap arogannya atas kekuatannya dan meletakkan dirinya dan melawan kekuasaan Allah, ia akan dibinasakan (Mzm 52; Yes 9:22; 46:5, dan lain-lain) (R.Laird Harris, 1980). Jadi גִּבּוֹר (*geber*) *man* adalah seorang yang pria dengan kekuasaan yang tinggi, namun ia percaya kepada Allah (Mzm 40:5). Orang yang memiliki kekuasaan namun tidak mengandalkan kekuasaannya sendiri tetapi percaya dengan kuasa Allah adalah yang paling berhak akan sebutan sebagai “manusia” (Ayb 38:3; Yer 17:7; Mi 3:8) (R.Laird Harris, 1980). Jadi ayat empat ini adalah pengulangan dari ayat pertama, hal ini untuk menekankan bahwa semua berkat yang didambakan hanya ada di dalam konteks takut akan Tuhan.

Ayat lima, Pemazmur menulis, “Kiranya Tuhan memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu.” Kata *memberkati* pada ayat kelima dalam bentuk imperfect, dan kata yang kedua *melihat* dalam bentuk perfect konsekutif/yusif, maka yang lebih tepat apabila kata *memberkati* dan *melihat* menggunakan bentuk future. Nama צִיּוֹן (*sīyōn*) *Sion* yaitu merupakan kota yang bersejarah yang sering dipakai sebagai simbol dari יְרוּשָׁלַיִם (*y^erūshālayim*) *Yerusalem*, di mana Yerusalem menjadi gambaran tentang pengharapan besar bangsa Israel. Browning menulis bahwa kata *Sion* digunakan untuk Yerusalem (2Sam 5:6-10), dan Yerusalem digambarkan sebagai gunung Bait Allah (Mzm 2:6; 48:12), *Sion* adalah *tempat suci* (Mzm 48:1-2). Dalam Yesaya 52:1 Yerusalem disebut *kota yang kudus*, bahasa Ibrani (*‘ir haq-qadošy*), kata itu mempunyai arti *tempat suci* (J.D Douglas, 2008). Terjemahan dari bahasa Arab al-Quds (*al-Sharîf*), yang artinya *Tempat Kudus (yang agung)* (J.D Douglas, 2008). Menurut William S. Plumer bahwa *Zion* merupakan takhta kerajaan Allah yang tampak atas Israel, dari situlah kaum Yahudi mengharapkan berkat-berkat pribadi dan seluruh bangsa. Di sana juga adalah pusat Bait Allah yang tampak, dan kebaikan Yerusalem adalah kesejahteraan kota kudus tersebut (Matthew Henry, 2012). Jika demikian maka istilah ini menunjukkan bahwa berkat-berkat itu berdasarkan pada inisiatif yang datang dari Allah, dan berkat-

berkat dari Zion adalah berkat-berkat yang terbaik, yang mengalir dari anugerah yang istimewa (Mzm 20:2).

Selanjutnya ayat enam kata שְׁלוֹמִים (*shalom*) (n.m.s) (J.J. Owens, 1987), *peace, prosperity, well, health, completeness, safety*, artinya *damai sejahtera, kemakmuran, baik, kesehatan, kelengkapan, keamanan* (Francis Brown, 1979). Alkitab versi ASV/RSV secara umum menterjemahkan sama. Kata שְׁלוֹמִים (*shalom*) adalah salah satu kata penting dalam Perjanjian Lama. *Shalom* dipakai lebih dari 250 kali dalam 213 di ayat-ayat yang berbeda (R.Laird Harris, 1980), KJV menterjemahkan 172 kali *peace*. Harris menulis: “The remainder are translated about 310 different ways, many only a single time each” (R.Laird Harris, 1980). Secara umum pengertian dasar dari kata Ibrani שְׁלוֹמִים adalah *sehat walafiat, utuh, keadaan baik* (J.D Douglas, 2008). Kata שְׁלוֹמִים (*shalom*) juga berarti *tidak ada perselisihan*. Septuaginta menterjemahkan *eirene (peace; welfare; health); eirenikos (peaceable; peaceful); soteria (deliverance; preservation; salvation); hugiainein (be in good health; sound)* (Merrill F. Unger & William White, 1980). Namun demikian kata kerja *shālēm* secara lebih tepat mengungkapkan konsep sesungguhnya dari שְׁלוֹמִים tersebut yakni *kelengkapan, keutuhan, keselarasan, kepenuhan/kepuasan*. Sekitar 25 kali dalam Perjanjian Lama kata שְׁלוֹמִים (*shalom*) digunakan sebagai satu *salam* atau ucapan selamat tinggal (1Sam 25:6, 35), bahkan שְׁלוֹמִים merupakan akibat atau hasil dari pekerjaan Allah dalam melaksanakan perjanjian-Nya, dan juga merupakan akibat atau hasil dari kebenaran (Yes 32:17). Jadi Dia-lah yang menyatakan שְׁלוֹמִים kepada umat-Nya (Mzm 85:9) (R.Laird Harris, 1980). Dengan demikian, bagian ini merupakan doa berkat (Bil 6:24-26) yang mengidentifikasi umat-Nya kepada siapa Allah telah menganugerahkan *shalom* tersebut sebagai orang yang diberkati (*barak*), dilindungi atau dikawal (*šāmar*), dan diperlakukan dengan bermurah hati (*hanan*) oleh Yahweh (R.Laird Harris, 1980).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menghasilkan fakta-fakta yang akurat menggunakan metode penelitian deskriptif melalui kepustakaan (Library Research), menganalisa secara eksegetis (analisa gramatikal-hermeneutis) dan membahas ayat demi ayat berdasarkan urutan abjad Ibrani serta melalui penelitian lapangan dalam bentuk angket atau kuesioner. Angket tersebut disusun dalam bentuk-bentuk kalimat tanya disertai dengan jawaban yang telah disediakan. Demikian halnya dengan populasi dan sampel ditentukan sejumlah dua puluh pasangan suami isteri yang mewakili populasi yang diteliti.

Semua data yang diperoleh diolah agar dapat menguji hipotesa dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan skala berdasarkan rumus presentase gradual, yaitu frekuensi jawaban responden yang dibagi dengan jumlah responden kelompok dan dikalikan seratus persen.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian di mulai pada tanggal 27 September 2014 (menyerahkan angket kepada responden) sampai dengan tanggal 14 Oktober 2014 (penerimaan angket setelah diisi oleh para responden).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian dan hasil penelitian yang dicapai sebagaimana diuraikan di atas, ditemukan bahwa responden belum semuanya memahami tema *berbahagialah orang yang takut akan Tuhan menurut Mazmur 128* ini. Hal ini terlihat melalui jawaban-jawaban responden, meskipun responden menjawab “Ya” mengenai arti kata “bahagia” dengan nilai presentase 100 %, dengan memilih jawaban tentang arti kata *bahagia* yaitu kebutuhan dapat terpenuhi (10 %). Selalu sehat (45 %), panjang umur (17,5 %), hidup

rukun (45 %), damai sejahtera (60 %), hati tenang walau di tengah pergumulan (30 %). Sedangkan mengenai pengertian responden tentang arti kata “takut akan Tuhan” tidak mencapai nilai presentase yang tinggi sebagaimana pengertian responden tentang arti kata “bahagia” yakni rasa takut terhadap hukuman Tuhan (22,5 %), menaruh hormat segan kepada Tuhan (47,5 %), mengasihi Tuhan (25 %), memberi persembahan bagi Tuhan (12,5 %), merenungkan dan melakukan Firman Tuhan (65 %), Taat dan setia (65 %), bahkan jawaban dari responden belum semuanya benar.

Pada bagian yang lain di lihat melalui pengalaman responden secara pribadi, baik suami maupun isteri sudah mengetahui peranannya masing-masing. Namun, ditemukan 10 % responden ada yang tidak memberikan jawaban bahwa seorang suami adalah pelindung dan guru bagi keluarganya; 7.5 % tidak menjawab bahwa seorang suami adalah kepala atau pemimpin keluarga dan pencari nafkah keluarga; bahkan 2.5 % tidak menjawab bahwa suami adalah seorang imam dalam keluarganya, jika demikian hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa para suami masih belum mengetahui kedudukannya di dalam keluarga, hal ini tentu saja dapat mengakibatkan timbulnya persoalan-persoalan di dalam kepemimpinan seorang suami di tengah-tengah rumah tangganya. Selanjutnya tentang peranan seorang isteri, sangat mengejutkan bahwa di antara responden ditemui ada yang tidak memberikan jawaban atas pilihan yang ada misalnya peran seorang isteri “sebagai penolong yang sepadan bagi suami” tidak menjawab 5 %; sebagai “pendamping suami” tidak menjawab 10 %; sebagai “pendidik/guru bagi anak-anak di rumah” tidak menjawab 22.5 %; sebagai “penghibur, pendukung dan penguat suami” serta “sebagai penghormat dan pemuji suami” masing-masing 25 % tidak menjawab; sebagai “pencinta suami” tidak menjawab 27.5 %. Data-data yang ada jelas menunjukkan bahwa cukup tinggi presentasinya yang tidak menjawab baik mengenai peranan seorang suami maupun peranan seorang isteri dalam keluarga, hal ini menandakan bahwa responden, belum sepenuhnya menjalankan peranannya masing-masing dengan baik. Walaupun hampir sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka sudah melaksanakan peranannya masing-masing dengan baik. Tetapi pada sisi jawaban responden yang lain ditemukan tentang keadaan hubungan suami dan isteri dalam keluarga, nampaknya keadaan hubungan responden mengalami persoalan, adanya hubungan yang kurang baik dengan presentase 2.5 %. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak gembala GKT Jemaat Sinai Batu, kasus-kasus keluarga yang ada yaitu adanya perselingkuhan. Hal ini sangat menguatkan temuan di lapangan bahwa kasus perselingkuhan mencapai angka presentase tertinggi yakni 72.5 %. Selanjutnya adalah mengenai hubungan antara orangtua dengan anak, gambaran yang nampak yaitu walaupun responden sebagian besar mengatakan hubungan mereka “baik”, namun dengan nilai presentase 10 % yang menjawab “biasa saja” menandakan bahwa hubungan antara orangtua dan anak, ada persoalan dan penyebabnya adalah karena egoisme atau saling tidak peduli dengan presentase yang cukup tinggi yakni 70 % diikuti dengan kurangnya pengetahuan atau pemahaman sehingga menjadi pasrah saja dengan keadaan keluarga dengan presentase 42.5 %, serta masing-masing sibuk dengan urusan pekerjaan ada 42.5 %, bahkan kurangnya usaha/keinginan untuk membuat keluarga bahagia dengan presentase 32.5 %, sehingga dapat dipahami munculnya jawaban responden yang memilih “biasa saja” untuk menjelaskan hubungan antara suami isteri dan antara orangtua dan anak-anak. Timbulnya persoalan-persoalan dalam keluarga sebagaimana responden sampaikan karena tidak adanya komunikasi yang baik di dalam rumah. Tidak adanya komunikasi yang baik di dalam rumah mencapai presentase tertinggi yakni 82.5 %.

Secara umum Gereja Kristus Tuhan Jemaat Sinai Batu telah melaksanakan perannya dalam pemberitaan Firman Tuhan secara khusus dengan topik-topik keluarga, baik melalui pelayanan mimbar maupun melalui kelompok persekutuan keluarga, sebagaimana Bpk. Ev.

Yosua Oktavianto selaku gembala gereja mengatakan bahwa dalam setiap kesempatan pemberitaan Firman Tuhan selalu ditekankan tentang hubungan suami dan isteri kepada seluruh jemaatnya, bahkan dengan topik “berbahagialah orang yang takut akan Tuhan”. Hal ini nampak dari jawaban responden yang mengakui bahwa gereja pernah mengajarkan dan melakukan pembinaan kepada jemaat-jemaatnya dengan bentuk-bentuk pelayanan yang beragam.

Dalam kenyataannya berdasarkan temuan penelitian bahwa jawaban responden sebagian besar mengetahui apa yang menjadi dasar hubungan suami isteri dan dasar hubungan antara orangtua dan anak untuk menuju keluarga yang harmonis yaitu takut akan Tuhan. Namun masih ada yang tidak mengetahuinya, hal ini nampak dari jawaban responden yang diberikan yaitu karena rajin beribadah dengan presentase 15 %, sedangkan jawaban responden tentang dasar hubungan antara orangtua dan anak-anak untuk menuju keluarga yang harmonis yaitu dengan sering duduk makan bersama dengan presentase 15 %, dan saling menghormati ada 65 %.

Pada bagian yang lain hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengetahui bahwa jika seseorang diberkati oleh Tuhan karena orang tersebut hidup takut akan Tuhan dengan presentase 65 %, namun ada juga responden yang menjawabnya bahwa orang yang diberkati oleh Tuhan jika: “banyak membawa persembahan kepada Tuhan”, “orang tersebut menaruh belas kasihan kepada orang miskin”, “rajin beribadah”, “tidak melakukan dosa”, “orang tersebut selalu hidup dalam kebenaran”, “orang tersebut percaya kepada Tuhan dan perlindungan-Nya”, dan “orang tersebut menaati Firman Tuhan.” Selanjutnya responden juga menanggapi akan berkat-berkat dari Tuhan untuk seorang suami, yaitu “kerukunan dalam rumah tangga” 82.5 %, “usaha pekerjaannya akan berhasil” 80 %, “isterinya akan tunduk dan hormat kepada suami” 67.5 %, “anak-anaknya di masa depan akan berhasil” 65 %, “isterinya akan memberikan keturunan (anak kandung)” 57.5 %, dan “anak-anaknya akan menghormatinya” 55 %. Dengan demikian disimpulkan bahwa pendapat responden tentang bentuk berkat-berkat dari Tuhan adalah benar, tetapi pertanyaannya adalah apakah hal itu sudah terwujud di dalam kehidupan keluarganya?.

Maka sesuai dengan hasil penelitian di atas, tema “berbahagialah orang yang takut akan Tuhan” menjadi dasar atas sebuah hubungan di dalam keluarga baik antara suami isteri maupun orangtua dan anak-anak, sehingga keluarga mengalami kebahagiaan.

Relevansi Bagi Gereja

Keluarga adalah fondasi gereja dan gereja adalah wahana pembentuk, pendidik dan pembina warganya. Dalam keluarga dan gerejalah pribadi Kristen dibentuk, dididik dan dibina untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab sesuai kehendak Tuhan. Keluarga merupakan bagian dari gereja. Dari keluarga akan terpancar realitas gereja yang sebenarnya. Ketika keluarga hidup dalam suasana yang harmonis maka akan terbentuk tatanan gereja yang juga harmonis, demikian sebaliknya. Gereja sebagai wadah pembentuk, pendidik dan pembina jemaatnya harus mampu memperlihatkan perannya dengan lebih efektif lagi menjadi sebuah gereja yang mampu menjadi motor perubahan bagi jemaatnya. Dengan kata lain, gereja diharapkan menjadi penatalayan keluarga menuju keluarga yang harmonis, artinya gereja maupun pelayanannya bisa memotivasi jemaatnya. Menjadi penatalayan yang menyentuh ranah materi, rohani dan jasmani. Bahkan sentuhan-sentuhan yang dilakukan oleh gereja-Nya melalui para hamba Tuhan diharapkan mampu membuka peluang bagi keluarga-keluarga Kristen untuk memberi diri ke gereja, bergereja dan menggereja. Maka, tugas gereja ini harus dilakukan oleh para hamba Tuhan melayani jemaat-jemaat Tuhan dengan sungguh-sungguh. Perannya termasuk sesuatu yang kompleks. Hamba Tuhan perlu mengetahui dan mengerti dengan jelas apa yang diharapkan oleh Tuhan, anggota-anggota, organisasi, dan oleh diri mereka sendiri. Bagaimana para

hamba Tuhan mengerti peranan mereka, akan menentukan sikap hamba Tuhan terhadap pelayanannya.

Berdasarkan data-data yang ada menunjukkan bahwa hubungan suami dan isteri sedang mengalami persoalan dan contoh kasus dengan nilai presentase tertinggi yakni 72,5 % (table 20) adalah kasus perselingkuhan, adanya hubungan yang kurang baik antara orangtua dan anak dengan presentase 2.5 %, tidak adanya komunikasi yang baik di dalam rumah mencapai presentase tertinggi yakni 82.5 %, serta beberapa gambaran kondisi-kondisi yang lain yang ditemukan di dalam keluarga. Kiranya melalui pembinaan-pembinaan yang dilakukan dapat mencegah dan mengantisipasi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam keluarga Kristen (tabel 20). Dalam hal ini GKT Jemaat Sinai Batu melalui pengajaran yang bersifat kategorial berupa pelayanannya kepada jemaat anak-anak, remaja/pemuda, hingga orang dewasa sudah mengambil bagiannya dalam pembinaan terhadap mereka, 97.5 % mengakui adanya pembinaan tersebut (tabel 16), dan bentuk-bentuk pembinaan yang dilaksanakan seperti seminar-seminar, PA, persekutuan Keluarga, kunjungan kepada tiap-tiap keluarga, kunjungan dan pembinaan kepada keluarga pra-nikah, serta pembinaan kepada para pria dan wanita (tabel 17).

Demikianlah Gereja mempunyai peranan penting dalam membangun jemaatnya dalam hal ini keluarga, di sisi yang lain, keluarga juga mempunyai peranan penting dalam membangun iman seluruh anggota keluarga dan menolong untuk menghadapi efek negatif dari perubahan zaman. (Marulak Pasaribu, 2005, p. 113) Peranan gereja dalam pengajaran, membawa jemaat untuk hidup kudus sebagaimana Allah yang kudus. Dengan pengudusan itu Tuhan mengubah dan memperbaharui keadaan hidup orang percaya, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Pengajaran hidup kudus ini tentunya berkaitan dengan sikap hidup takut akan Tuhan.

SIMPULAN

Tentunya banyak keluarga yang merindukan kebahagiaan dalam rumah tangganya, bahkan banyak orang berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan itu, namun keinginan manusia itu untuk bahagia sering tidak tercapai, disebabkan banyak orang tidak tahu apa makna bahagia yang sebenarnya. Acapkali kebahagiaan itu diukur dari seberapa banyak kekayaan yang dimiliki, seberapa banyak kebutuhan yang dapat terpenuhi dan lain sebagainya. Kebahagiaan sering dilihat dari kesuksesan dalam pencapaian tujuan hidup dan cita-citanya.

Tugas inilah yang menjadi tanggung jawab seorang suami yang menjadi pemimpin dalam rumah tangganya. Seorang suami Kristen harus memimpin keluarganya menurut Alkitab yang adalah norma kehidupan rohani. Dengan demikian, suami harus mulai meletakkan dasar yang benar bagi pembangunan keluarga Kristen. Kepemimpinan rohani seorang suami sangat vital bagi kepemimpinan ayah dalam hubungannya dengan anak-anaknya. Dengan demikian, keluarga Kristen harus meletakkan dirinya dibawah otoritas firman Tuhan yakni takut akan Tuhan, sehingga keluarga Kristen menjadi kesaksian bagi dunia, dan dapat mewujudkan maksud Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Cohen. (1973). *The Psalm Commentary*. Sancio Bible.
Alfred Edersheim. (1979). *Bible History: Old Testemant*. WB Eerdmans Publishing Company.
Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible. (2014). Gandum Mas.
Andrew E. Hill & John H. Walton. (2008). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.

- David F. Hinson. (1994). *Sejarah Israel*. BPK Gunung Mulia.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- E.W. Bullinger. (2001). *The Companion Bible*. GraceWorks Multimedia.
- Francis Brown. (1979). *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew And English Lexicon*. Hendrickson Publishers.
- Frank E. Gaebelein. (1976). *The Expositor's Bible Commentary*. Zondervan Publishing House.
- Gingrich, R. E. (1995). *The Book of Psalm* (Vol. V). Riverside Printing.
- Grant R. Osborne. (2012). *Spiral Hermeneutika Spiral A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Momentum.
- J.A Motyer. (1982). *New Bible Dictionary* (Vol. II). InterVarsity.
- J.D Douglas. (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid I). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- J.J. Owens. (1987). *Analytical Key To The Old Testament* (vol. III). Baker Book House.
- James Starhan. (1995). *Family " Encyclopedia of Religion and Ethnic* (Vol. 3).
- John Philips. (1988). *An Commentary Ekspositori* (vol. II). Kregel Publishing.
- Jonathan A. Trisna. (2013). *Two Become One*. ANDI.
- Leland Ryken & James C. Luilhoit. (2011). *The Dictionary of Biblical Imagery*. Momentum.
- Leslie C. Allen. (1983). *Word Biblical Commentary Psalms 101-150*. Word Books Publisher.
- Leslie C. Allen. (1986). *The International Bible Commentary*. Zondervan.
- M.L.Thomson. (2000). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. BPK Gunung Mulia.
- Marulak Pasaribu. (2005). *Pernikahan & Keluarga Kristen*. YPPH.
- Matthew Henry. (2012). *Kitab Mazmur 101-150*. Momentum.
- Merrill F. Unger & William White. (1980). *Nelson's Expository Dictionary of the Old Testament*. Thomas Nelson Publishers.
- Myles Munroe. (2011). *The Purpose And Power of Love & Marriage*. Imanuel.
- Philip J. King & Lawrence E. Stager. (2012). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. BPK Gunung Mulia.
- R. N. Whybray. (1965). *Wisdom in Proverbs*. SCM.
- R.Laird Harris. (1980). *Theological Wordbook of the Old Testament* (vol. II). Moody Press.
- Reinhard Achenbach. (2012). *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Roland de Vaux. (1980). *The Acient Israel*. Mc. Graw-Hil Boat Company.
- Roy B. Zuck. (2005). *A Biblical Theology of The Old Testament*. Gandum Mas.
- Stephen Tong. (2009). *Keluarga Bahagia*. Momentum.
- T.G.R. Boeker. (1992). *Bahasa Ibrani* (Jilid II). Institut Injil Indonesia.
- Tremper Longman III. (2008). *Mazmur Komentari Alkitab Para Penafsir*. Zondervan.
- W.E. Vine. (1985). *Vines Complete Expository Dictionary*. Thomas Nelson Publisher.
- W.R.F. Browning. (2012). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F. W. B. (2013). *Pengantar Perjanjian Lama* (Jilid I). BPK Gunung Mulia.
- William S. Plumer. (1975). *Psalm*. First Banner of Truth Trust.